



Penerapan Model-Model Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar

Ardiana Pratiwi^{1)*}, Sitti Hadijah¹⁾

¹⁾Universitas Islam Makassar

*Correspondence: ardianapратиwi26@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di jenjang sekolah dasar memiliki posisi strategis sebagai fondasi utama dalam mengonstruksi karakter, nilai-nilai demokratis, serta kesadaran berbangsa sejak usia dini. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa implementasi PKn masih kerap menemui hambatan serius, terutama rendahnya antusiasme peserta didik yang dipicu oleh dominasi metode ceramah yang bersifat teoretis dan kurang kontekstual. Menanggapi fenomena tersebut, artikel ini disusun untuk menelaah berbagai model pembelajaran PKn yang relevan dan efektif guna meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Melalui metode library research yang mengkaji 34 sumber referensi, mencakup 29 jurnal ilmiah dan 5 buku teks, ditemukan bahwa model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Cooperative Learning*, serta *Contextual Teaching and Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Model-model tersebut tidak hanya merangsang kemampuan berpikir kritis, tetapi juga mempercepat internalisasi nilai kewarganegaraan karena sifatnya yang kolaboratif dan selaras dengan karakteristik perkembangan anak SD yang membutuhkan pembelajaran bermakna. Sebagai simpulan, pemilihan model instruksional yang tepat menjadi faktor determinan dalam keberhasilan pencapaian target kurikulum serta efektivitas pembentukan kepribadian siswa. Dengan beralih dari pola konvensional menuju pendekatan yang lebih dinamis, guru dapat menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan berdaya guna bagi masa depan generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan Kewarganegaraan; Model Pembelajaran; Sekolah Dasar

Received: 17 Apr 2026; **Revised:** 1 Mei 2026; **Accepted:** 2 Mei 2026; **Available Online:** 30 Jun 2026

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya adalah fondasi dalam membentuk identitas serta karakter bangsa. Di sini, sekolah bukan sekadar tempat mengejar nilai akademik, melainkan ruang untuk memupuk nilai moral dan sosial sebagai bekal hidup bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan mandat UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menekankan bahwa pendidikan nasional bukan hanya soal mencerdaskan otak, tapi juga membangun watak bangsa yang bermartabat. Di level sekolah dasar, upaya nyata untuk mencetak generasi yang beradab ini diintegrasikan melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) (Arthaningsih et al., 2025).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada dasarnya berfungsi sebagai sarana untuk membentuk warga negara yang tidak hanya memiliki pemahaman yang baik tetapi juga mampu menjalankan hak dan kewajibannya secara bertanggung jawab. Di tingkat sekolah dasar, Pendidikan Kewarganegaraan memainkan peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai nasional, mulai dari Pancasila, Konstitusi 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika, hingga cinta tanah air. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak boleh hanya berhenti pada pengenalan teori tentang pemerintahan, tetapi juga harus diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa secara konkret, sehingga mereka akan tumbuh menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Winataputra, 2013; Kusumawardani et al., 2024).

Kesenjangan antara visi ideal Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan realitas di ruang kelas sekolah dasar hingga kini masih menjadi tantangan yang signifikan. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa atmosfer pembelajaran cenderung pasif, di mana guru mendominasi sebagai sumber informasi utama sementara keterlibatan siswa sangat minim. Kondisi ini diperkuat oleh temuan di SD Negeri 050711 Pasar Gunung yang mencatat rendahnya hasil belajar pada materi gotong royong akibat pendekatan yang belum berpusat pada siswa (Padilla et al., 2024). Penggunaan metode ceramah yang berlebihan terbukti membatasi kemampuan siswa dalam mendalami serta memaknai materi secara esensial (Tafonao et al., 2025), sehingga nilai-nilai moral yang diajarkan gagal terinternalisasi dengan baik. Pada akhirnya, pola instruksional satu arah

ini tidak hanya mematikan inisiatif peserta didik, tetapi juga menghambat pertumbuhan nalar kritis dan daya kreatif, yang mempertegas adanya jarak nyata antara tujuan kurikulum dengan praktik pembelajaran aktual di sekolah (Aulia et al., 2025).

Ironi ini terlihat semakin nyata jika kita membedah data pendidikan nasional. Hasil Asesmen Nasional 2023 menunjukkan fakta yang cukup memprihatinkan: baru sekitar 34% siswa SMP yang mampu mencapai batas minimum kemampuan literasi membaca. Angka ini menjadi sinyal kuat bahwa rendahnya kualitas belajar bukan cuma soal materi pelajaran yang sulit, tapi juga tentang bagaimana cara guru mengajar dan berinteraksi di kelas. Dalam mata pelajaran PKn, masalah ini terasa lebih berat. Karena siswa kurang terlibat aktif dalam diskusi, nilai-nilai kewarganegaraan jadi sulit meresap ke dalam diri mereka. Padahal, pemahaman nilai-nilai itulah yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam membangun karakter bangsa (Nasrullah et al., 2024). Penerapan model pembelajaran yang interaktif dan kontekstual menjadi sebuah urgensi dalam menghadirkan inovasi di ruang kelas. Dalam mata pelajaran PKN, tenaga pendidik memiliki ruang luas untuk mengimplementasikan strategi inovatif seperti *Cooperative Learning*, *Project Based Learning* (PjBL), *Problem Based Learning* (PBL), maupun *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan-pendekatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan kolaborasi tim, tetapi juga mengasah daya kritis mereka. Model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka sistematis sekaligus panduan operasional guna menjamin tercapainya tujuan instruksional secara efektif (Rahmadhani et al., 2025).

Model *Cooperative Learning* merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan kolaborasi kelompok sebagai poros utama dalam proses transformasi pengetahuan di kelas. Secara fundamental, model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi gagasan secara bebas, yang tidak hanya efektif dalam memupuk kepercayaan diri dan motivasi belajar, tetapi juga mampu meminimalisir perilaku destruktif serta mempererat kohesi sosial antara siswa dan pendidik. Dalam konteks Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), relevansi model ini sangat krusial karena secara langsung menginternalisasi nilai toleransi, tanggung jawab kolektif, dan spirit gotong royong sebagai esensi karakter kewarganegaraan (Yasa, 2025). Hal ini diperkuat oleh temuan di SDN 01 Tigo Alua, di mana penerapan tipe *Example Non Example* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV terbukti meningkatkan capaian belajar secara progresif hingga mencapai kategori sangat baik pada siklus kedua (Annisa & Zuardi, 2024). Kendati demikian, efektivitas model ini tetap dihadapkan pada tantangan manajerial, seperti kesulitan merumuskan pertanyaan yang sesuai dengan taraf kognitif siswa, risiko inefisiensi waktu, serta kendala dalam distribusi peran yang merata. Oleh karena itu, implementasi di tingkat sekolah dasar menuntut supervisi guru yang intensif guna memastikan partisipasi inklusif dan mencegah dominasi individu tertentu dalam dinamika kelompok.

Model *Project Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan instruksional yang menitikberatkan pada pengorganisasian pembelajaran melalui proyek riil dengan akar teoretis pada prinsip konstruktivisme Dewey mengenai *learning by doing*. Melalui model ini, siswa sekolah dasar didorong untuk membangun pengetahuan secara mandiri lewat pengalaman langsung yang menghubungkan teori dengan praktik, sehingga kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dapat terasah dengan baik (Habibah, 2024). Di lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), penerapan PjBL seperti yang teramati di SDN Jatibarang 01 pada materi nilai-nilai Pancasila terbukti efektif dalam memicu kreativitas serta meningkatkan hasil belajar siswa (Komala et al., 2024). Namun, implementasinya tetap menghadapi tantangan berupa beban kerja yang lebih berat, kebutuhan durasi waktu yang panjang, hingga keterbatasan kompetensi guru dan sumber daya pendukung. Oleh karena itu, keberhasilan PjBL memerlukan perencanaan yang komprehensif, pemilihan topik yang relevan dengan keseharian siswa, serta manajemen waktu dan fasilitas yang memadai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Dewi, 2023).

Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) menggeser fokus pembelajaran pada pemecahan masalah autentik yang, menurut teori Barrows dan Tamblyn, secara efektif mampu mempertajam daya kritis dan kolaborasi siswa melalui pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dalam disiplin PKn, metode ini sangat relevan karena melatih kepekaan sosial peserta didik terhadap dinamika nyata di masyarakat, meskipun keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengelola waktu dan memfasilitasi diskusi yang kompleks. Mengingat tantangan teknisnya, guru dituntut untuk mampu mengonstruksi skenario masalah yang sesuai dengan taraf kognitif siswa, terutama di tingkat sekolah dasar, agar proses pembelajaran tetap terarah dan tidak memicu pasivitas (Nababan & Manurung, 2025).

Contextual Teaching and Learning (CTL) menitikberatkan pada keterkaitan antara materi akademik dengan realitas kehidupan serta pengalaman pribadi siswa agar proses belajar terasa lebih nyata dan fungsional dalam memperkuat pemahaman konsep. Karakteristik ini sangat selaras dengan hakikat Pendidikan

Kewarganegaraan (PKn), di mana nilai-nilai seperti toleransi dan cinta tanah air lebih mudah diinternalisasi melalui interaksi sosial nyata, sebagaimana terbukti di SDN 09 Rangkap yang mencatatkan kenaikan rata-rata nilai siswa kelas IV dari 70 menjadi 85 (Intan, 2024). Namun, keberhasilan model ini sangat bergantung pada kompetensi guru dalam menghadapi tuntutan instruksional yang kompleks. Guru harus mampu merancang kegiatan yang relevan, mengelola diskusi kelompok secara efektif, serta memiliki keterampilan manajemen kelas yang mumpuni untuk memastikan setiap siswa terlibat aktif dan tetap termotivasi selama pembelajaran berlangsung (Nasution & Yusnaldi, 2024).

Fokus utama dalam studi ini terletak pada analisis variabel-variabel pendidikan, di mana model pembelajaran inovatif diposisikan sebagai variabel bebas yang memengaruhi keaktifan dan daya kritis siswa (variabel antara), hingga akhirnya berujung pada pembentukan karakter kewarganegaraan (variabel terikat). Sinergi antarvariabel ini dianggap krusial untuk meningkatkan mutu instruksional PKN di sekolah dasar. Secara konseptual, penggunaan model inovatif berfungsi sebagai pemantik proses kognitif yang relevan dengan teori konstruktivisme. Prinsip yang diusung Piaget dan Vygotsky tersebut menegaskan bahwa kompetensi siswa tidak hanya diberikan secara pasif, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman nyata (Salsabiela et al., 2025).

Keaktifan serta kemampuan berpikir kritis siswa memegang peranan krusial sebagai variabel antara yang menghubungkan implementasi model pembelajaran dengan capaian hasil akhir. Berdasarkan premis teori pembelajaran aktif, keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam proses perolehan ilmu pengetahuan akan menstimulasi pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam. Fenomena ini diperkuat oleh studi yang menunjukkan bahwa pendekatan instruksional interaktif efektif dalam meningkatkan ketajaman analisis, keterampilan komunikasi, dan semangat kolaborasi siswa di tingkat sekolah dasar. Peningkatan intensitas partisipasi siswa pada akhirnya menjadi indikator penentu dalam mengoptimalkan ketercapaian target-target pembelajaran yang telah ditetapkan (Pratama, 2021; Lestari, 2024; Khoriyah & Ariefka, 2025).

Penelitian ini menempatkan pembentukan karakter kewarganegaraan sebagai variabel dependen, dengan indikator utama yang meliputi rasa tanggung jawab, sikap toleran, kecintaan terhadap tanah air, serta pemahaman atas hak dan kewajiban sipil. Konstruksi variabel tersebut selaras dengan pemikiran Lickona yang menekankan pentingnya sinergi antara aspek pengetahuan moral, sikap, dan tindakan nyata dalam domain pendidikan. Relevansi pemilihan variabel ini diperkuat oleh sejumlah literatur terkini yang menunjukkan bahwa metode pengajaran PKn yang bersifat kontekstual dan interaktif terbukti jauh lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara mendalam dan berkelanjutan (Susilawati, 2025). Keberhasilan pembelajaran PKn di sekolah dasar sejatinya tidak semata-mata ditentukan oleh konten materi yang disampaikan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana materi tersebut diajarkan. Model pembelajaran yang inovatif dan mampu mendorong keaktifan siswa terbukti memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang kuat. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat menjadi penentu apakah proses pendidikan ini akan melahirkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas dan rasa tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa dan negara.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Metode ini menitikberatkan pada proses pengumpulan serta penelaahan data yang bersumber dari beragam literatur tertulis yang berkaitan erat dengan topik bahasan. Pemilihan pendekatan ini didasari atas kemampuannya dalam menyajikan pemahaman yang mendalam serta menyeluruh terhadap konsep, kerangka teoretis, maupun hasil riset terdahulu mengenai ragam model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di level sekolah dasar. Guna menjaga aspek kebaruan dan aktualitas informasi, sumber data yang diprioritaskan adalah literatur yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, yakni antara tahun 2017 hingga 2026.

Adapun subjek dalam studi ini bukanlah responden manusia, melainkan dokumen atau materi literatur. Sebanyak 34 referensi telah dikaji, yang mencakup 29 artikel dari jurnal ilmiah dan 5 buah buku. Seluruh sumber tersebut dipilah secara selektif berdasarkan relevansinya terhadap fokus kajian, kredibilitas sumber penerbitan, serta keterkaitannya dengan implementasi model pembelajaran PKn di SD. Alur penelitian disusun secara terstruktur melalui serangkaian tahapan yang sistematis. Proses diawali dengan penetapan topik serta fokus masalah, dilanjutkan dengan penelusuran literatur pada berbagai pangkalan data akademik, serta penyaringan sumber berdasarkan kriteria inklusi (ketepatan tema dan tahun terbit). Langkah berikutnya meliputi pengorganisasian data sesuai kategori model pembelajaran, yang diakhiri dengan penyusunan sintesis

hasil kajian secara naratif. Prosedur ini ditempuh untuk memastikan seluruh tahapan riset berjalan secara konsisten dan mampu menghasilkan tinjauan yang komprehensif.

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang bertugas menyaring, memaknai, serta membedah isi literatur. Sebagai penunjang, digunakan pula instrumen bantu berupa format pencatatan data yang berfungsi untuk memetakan poin-poin krusial dari setiap sumber, meliputi identitas penulis, tahun publikasi, tujuan riset, metodologi yang digunakan, hingga temuan-temuan utama yang signifikan bagi penelitian ini. Teknik pengumpulan data dijalankan melalui studi dokumentasi dengan cara menelaah secara saksama dan mencatat informasi penting dari literatur yang telah terkumpul. Data-data tersebut dihimpun dari jurnal ilmiah, buku teks, serta dokumen akademik lainnya yang memenuhi kriteria. Langkah ini dilakukan secara teliti guna menjamin integritas dan validitas data yang akan diolah.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) yang mencakup empat fase utama, yaitu: Reduksi data, yakni menyortir informasi yang dianggap paling relevan; Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data berdasarkan karakteristik model pembelajaran PKn; Penyajian data, yang dipaparkan dalam bentuk deskripsi naratif; dan Penarikan kesimpulan, yang didasarkan pada identifikasi pola, kemiripan, maupun kontras di antara berbagai sumber yang dikaji. Rangkaian analisis tersebut bertujuan untuk menciptakan sebuah sintesis pemikiran yang utuh mengenai efektivitas model-model pembelajaran PKn di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model merupakan representasi atau tiruan dari realitas maupun sistem kompleks yang berfungsi sebagai kerangka acuan dalam memecahkan masalah. Sebagai sebuah abstraksi dunia nyata, model mengonversi situasi sesungguhnya ke dalam bentuk naratif, matematis, atau grafis guna menjelaskan dan memprediksi suatu fenomena. Lebih jauh lagi, model dipandang sebagai perangkat prosedur sistematis yang berurutan untuk menjalankan proses tertentu, mulai dari tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi. Dengan demikian, model berperan sebagai gambaran terstruktur yang menonjolkan elemen-elemen kunci dari sebuah proses agar lebih mudah dipahami dan diimplementasikan dalam berbagai kegiatan (Gafar, 2001; Amin & Sumendap, 2022).

Model pembelajaran pada dasarnya adalah gambaran utuh mengenai lingkungan belajar yang mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan kurikulum dan unit pelajaran hingga pemanfaatan media seperti buku, program komputer, serta perangkat multimedia lainnya. Kegiatan mengajar bukan sekadar memberi materi, melainkan membantu siswa agar mampu menyerap informasi, mengembangkan keterampilan, memahami nilai-nilai, serta menguasai cara berpikir dan teknik belajar yang efektif (Tibahary & Muliana, 2018). Oleh karena itu, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka kerja yang menyediakan panduan langkah demi langkah bagi guru dalam menyusun pengalaman belajar siswa. Tujuannya agar setiap aktivitas di kelas memiliki arah yang jelas dalam mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan (Hendracipta, 2021).

Menurut Arends sebuah model pembelajaran dapat dikenali melalui empat aspek utama berikut (Ratumanan & Ayal, 2018): (1) Landasan Teoretis yang Jelas: Setiap model tidak muncul begitu saja, melainkan berpijak pada teori dan rasionalitas logis yang dirancang secara sistematis oleh para pengembangnya untuk mencapai tujuan tertentu; (2) Filosofi Belajar Siswa: Model tersebut memiliki pandangan khusus mengenai cara siswa memproses informasi. Ini mencakup ide dasar tentang bagaimana peserta didik seharusnya belajar dan apa yang sebenarnya terjadi selama proses perolehan ilmu tersebut; (3) Prosedur Instruksional Guru: Agar sebuah model dapat diterapkan secara efektif, diperlukan pola perilaku atau langkah-langkah kerja guru yang spesifik. Guru harus bertindak sesuai dengan koridor model tersebut agar lingkungan belajar tercipta dengan baik; serta (4) Kondisi dan Lingkungan Kelas: Keberhasilan suatu model juga bergantung pada bagaimana ekosistem kelas dikelola. Hal ini meliputi pengaturan interaksi, norma, serta struktur kelas yang mendukung tercapainya target pembelajaran secara optimal. Model Model Pembelajaran Efektif dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar antara lain sebagai berikut:

Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berfokus pada pengaitan konten edukatif dengan realitas kehidupan nyata, sehingga siswa mampu mengintegrasikan sekaligus mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan dalam keseharian. Dalam hal ini, pendidik memegang peran sentral sebagai fasilitator yang menyiapkan berbagai sumber daya pendukung untuk memperlancar proses tersebut. CTL menuntut guru untuk menjembatani teori di kelas dengan konteks dunia luar yang relevan bagi peserta didik. Strategi ini melampaui pemahaman tekstual semata; siswa didorong untuk memberikan respons aktif terhadap dinamika

realitas, yang pada akhirnya menciptakan pengalaman belajar yang jauh lebih mendalam, realistis, dan bermakna (Karima et al., 2024).

Implementasi CTL sebagai strategi pembelajaran unggulan bersandar pada tiga pondasi utama yang saling berkaitan yakni (Suryani & Agung, 2012; Soleha et al., 2021): (1) Asas Saling Ketergantungan (*Interdependence*): Prinsip ini menekankan bahwa keberhasilan belajar sering kali lahir dari sinergi dan kolaborasi. Hal ini terlihat nyata saat siswa bahu-membahu menuntaskan sebuah persoalan atau ketika para pendidik saling bertukar pikiran dengan rekan sejawat. Hubungan timbal balik ini menjadi semakin efektif apabila berbagai disiplin ilmu dikaitkan satu sama lain secara relevan; (2) Asas Diferensiasi (*Differentiation*): CTL mendorong siswa untuk menghargai keunikan dan perbedaan individu. Melalui pendekatan ini, siswa dipacu untuk berpikir kreatif, melahirkan inovasi yang orisinal, serta memahami bahwa keberagaman bukanlah penghambat, melainkan kekuatan besar dalam dinamika kehidupan bermasyarakat; dan (3) Asas Pengorganisasian Diri (*Self-Organization*): Inti dari pembelajaran kontekstual adalah menjembatani teori di kelas dengan realitas lingkungan siswa. Guru berperan memfasilitasi siswa agar mampu mengaitkan pengetahuan yang didapat dengan praktik nyata di kehidupan sehari-hari. Proses ini dijalankan melalui tujuh elemen kunci pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme, bertanya, inkuiri (menemukan), masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik.

Komponen komponen CTL (*contextual teaching and learning*) tersebut adalah sebagai berikut (Karima et al., 2024):

Konstruktivisme (Belajar dari Pengalaman)

Prinsip ini menekankan bahwa siswa harus membangun pengetahuannya sendiri melalui apa yang mereka lihat dan alami. Pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student-centered*), di mana guru berperan melatih mereka untuk terbiasa memecahkan masalah dan mengolah ide secara aktif. Jika terbiasa mengeksplorasi hal baru, rasa ingin tahu siswa akan terus meningkat sehingga mereka menjadi lebih kritis dan rajin bertanya.

Inquiry (Menemukan Sendiri)

Metode ini bertujuan mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dalam mencari solusi. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi aktif merumuskan pertanyaan, mengamati, dan mengolah data. Di sini, guru bertugas sebagai fasilitator yang memicu diskusi tanya jawab, sehingga siswa merasa bangga bisa menemukan jawaban secara mandiri. Langkah-langkah pembelajaran *Inquiry Based Learning* adalah sebagai berikut (Lubis, 2019):

Stimulation

Guru memicu rasa penasaran siswa dengan melemparkan pertanyaan seputar masalah yang nyata atau sering ditemui sehari-hari, *Problem Statement*: siswa diajak untuk merumuskan masalah tersebut dan mulai memikirkan berbagai kemungkinan solusi untuk menyelesaikannya, *data collection*: siswa bergerak aktif mencari referensi atau informasi yang relevan dengan topik yang sedang dibahas, *data processing*: semua informasi yang terkumpul kemudian disusun, diolah, dan ditafsirkan secara logis agar mudah dipahami, *verification*: siswa memeriksa kembali apakah hasil pengolahan data mereka sudah akurat dan benar-benar menjawab masalah, *generalization*: siswa menarik kesimpulan dari seluruh prosesnya, lalu mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas.

Masyarakat Belajar (Learning Community)

Membangun komunitas belajar dalam pelajaran PPKn di sekolah dasar merupakan langkah efektif untuk mengajarkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial melalui kerja sama di kelas (Suryanah et al., 2025). Dengan menerapkan konsep ini, siswa mendapatkan ruang untuk saling berbagi informasi dan pengalaman, sehingga materi kewarganegaraan terasa lebih relevan dan mendalam. Lewat diskusi, proyek sosial, atau pemecahan masalah bersama, siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga belajar mempraktikkan sikap gotong royong dan empati dalam kehidupan nyata. Di sini, guru bertindak sebagai fasilitator yang memastikan seluruh siswa terlibat aktif dan proses kolaborasi berjalan sesuai arah (Nasution & Yusnaldi, 2024).

Sebagai contoh, penerapan learning community di SDN Babadsari 1 terbukti berhasil mengasah kemampuan berpikir kritis sekaligus keterampilan berkomunikasi siswa. Melalui metode yang interaktif seperti simulasi, debat sederhana, hingga sesi refleksi bareng, siswa diajak untuk langsung mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dan

tanggung jawab. Strategi ini terbukti tidak hanya mempererat ikatan sosial antar siswa, tetapi juga efektif dalam membentuk karakter warga negara yang etis dan mau berpartisipasi aktif (Septianing et al., 2024).

Pemodelan (Modelling)

Dalam pengajaran nilai-nilai moral pada pelajaran PKn, sosok guru memegang peran kunci sebagai teladan utama. Siswa cenderung mengamati setiap tindakan yang dilakukan gurunya, lalu menjadikannya contoh dalam berperilaku sehari-hari. Namun, sumber teladan tidak hanya datang dari guru saja. Kita bisa menggunakan sosok manusia lain, seperti tokoh masyarakat, aparat pemerintah, hingga pahlawan bangsa. Bahkan, media non-manusia seperti karakter kancil dalam dongeng pun bisa dimanfaatkan sebagai model untuk menyampaikan pesan moral.

Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment)

Untuk melihat sejauh mana perkembangan belajar siswa, kita membutuhkan penilaian yang nyata atau autentik. Penilaian ini bukan sekadar angka, melainkan cara untuk mengukur apakah pengalaman belajar yang diberikan di kelas benar-benar membawa perubahan positif bagi siswa atau justru sebaliknya. Dengan penilaian ini, perkembangan siswa dapat dipantau secara lebih jujur dan menyeluruh.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif yang dalam beberapa *literatur* juga dikenal sebagai *cooperative learning* merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang sangat disarankan. Penerapannya bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang benar-benar berfokus pada siswa (*student-centered*), sehingga mereka tidak lagi sekadar menjadi pendengar pasif. Model pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya terdiri dari 6 (enam) fase utama yaitu sebagai berikut (Armadi, 2021): (1) Penyampaian Tujuan & Motivasi: Guru mengawali sesi dengan menjelaskan target apa saja yang ingin dicapai dalam pelajaran tersebut. Selain itu, guru juga memberikan dorongan atau motivasi agar siswa semangat mengikuti proses belajar; (2) Penyajian Materi: Di tahap ini, guru mulai memberikan informasi awal. Caranya bisa beragam, mulai dari demonstrasi langsung di depan kelas hingga memberikan bahan bacaan yang relevan untuk dipelajari siswa; (3) Pembentukan Kelompok: Guru membantu siswa mengatur diri ke dalam kelompok-kelompok belajar. Di sini, peran guru adalah memastikan proses transisi dari duduk sendiri-sendiri menjadi kerja kelompok berjalan dengan tertib dan cepat; (4) Pendampingan Kelompok: Saat siswa mulai bekerja, guru tidak tinggal diam. Guru berkeliling untuk memantau, mengarahkan, dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas mereka; (5) Evaluasi Hasil: Ini adalah momen penilaian. Guru mengevaluasi apa yang sudah dipelajari siswa, biasanya dilakukan dengan cara meminta tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi atau temuan mereka di depan teman-temannya; dan (6) Pemberian Apresiasi: Sebagai penutup, guru memberikan penghargaan. Yang dihargai bukan hanya hasil akhirnya saja, tapi juga usaha keras yang ditunjukkan oleh individu maupun kelompok selama belajar tadi.

Beberapa nilai karakter dalam pembelajaran kooperatif seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, persatuan, dan menghormati orang lain (Armadi, 2021):

Kerjasama (Cooperation)

Pembelajaran ini sengaja membagi siswa ke dalam kelompok kecil (4-5 orang) yang beragam. Dengan memberikan tugas yang hanya bisa selesai jika dikerjakan bersama-sama, siswa secara alami terdorong untuk saling membantu dan berkolaborasi demi mencapai target kelompok.

Toleransi (Tolerance)

Karena kelompoknya bersifat heterogen, siswa dari berbagai latar belakang dipaksa untuk berinteraksi langsung. Lewat diskusi ini, prasangka sosial yang negatif perlahan akan hilang karena adanya proses adaptasi dan saling memahami. Akhirnya, siswa belajar menghargai perbedaan yang ada di antara mereka.

Nilai Persatuan/Kesatuan (Unity)

Dinamika yang muncul saat menyelesaikan tugas bersama menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang kuat. Semakin sering mereka berjuang melengkapi tugas sebagai satu tim, semakin dalam pula nilai persatuan dan kesatuan itu tertanam dalam jiwa mereka.

Menghormati Orang Lain (Respect)

Interaksi sosial yang intens dalam kelompok heterogen melatih siswa untuk saling menghargai. Saat memecahkan masalah atau mengerjakan tugas bareng, mereka belajar mendengarkan pendapat orang lain dan mengakui peran setiap anggota, yang merupakan inti dari sikap hormat-menghormati.

Berikut beberapa tipe pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn untuk mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan, keterampilan keterampilan kewarganegaraan, dan sikap/watak kewarganegaraan siswa dalam proses belajar diantaranya:

Model Jigsaw

Metode Jigsaw sangat efektif diterapkan jika materi pelajaran yang diberikan berbasis teks atau bahan bacaan tertulis. Dalam praktiknya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggotanya memegang tanggung jawab untuk mendalami topik tertentu. Siswa yang memegang topik yang sama dari berbagai kelompok kemudian berkumpul menjadi satu dalam "kelompok ahli". Di sana, mereka berdiskusi dan mengupas tuntas materi tersebut hingga benar-benar paham. Setelah proses di kelompok ahli selesai, mereka akan kembali ke kelompok asalnya untuk saling mengajar dan berbagi pemahaman dengan teman setimnya yang lain. Dengan begitu, seluruh siswa bisa menguasai materi secara lengkap melalui penjelasan rekan sejawatnya (Armadi, 2021).

Langkah-langkah pembelajaran model jigsaw pada pelajaran PKn berbasis multikultural sebagai berikut (Ardiawan et al., 2020):

Pertama, siswa diminta untuk membaca dan menelaah materi mengenai kekayaan budaya Indonesia melalui modul atau bahan ajar yang telah disiapkan oleh guru. Kedua, guru membagi kelas ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan lima orang. Di dalam kelompok ini, setiap siswa diberikan tanggung jawab untuk mendalami sub-materi yang berbeda satu sama lain. Ketiga, siswa yang mendapatkan topik serupa kemudian berkumpul dengan rekan dari kelompok lain untuk membentuk "kelompok ahli". Di sini, mereka berdiskusi secara mendalam untuk memastikan semua anggota benar-benar memahami materi yang menjadi tugas mereka. Setelah menguasai topik di kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asalnya. Mereka bertugas menjelaskan hasil temuan dan diskusi tersebut kepada teman-teman satu kelompoknya secara bergantian. Setiap kelompok asal berdiskusi untuk menyusun kesimpulan akhir. Di akhir sesi, guru melakukan evaluasi secara mandiri kepada setiap siswa dan memberikan klarifikasi atau penguatan jika terdapat pemahaman yang kurang tepat.

Model STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah metode belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama antar-siswa untuk saling membantu menguasai materi demi mencapai prestasi terbaik. Dalam penerapannya, siswa dibagi ke dalam tim kecil yang beranggotakan 4 hingga 5 orang dengan latar belakang kemampuan, gender, dan suku yang beragam. Setelah guru menyampaikan materi, setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk saling memotivasi dan memastikan teman satu timnya benar-benar paham sebelum evaluasi akhir dilakukan (Armadi, 2021).

Model GI (*Group Investigation*)

Model *Group Investigation* (GI) memosisikan siswa sebagai subjek aktif yang mengelola pembelajarannya sendiri secara mandiri, mulai dari tahap perencanaan hingga proses investigasi topik secara mendalam. Pendekatan ini menerapkan prinsip *democratic teaching*, di mana suasana belajar dibangun di atas nilai-nilai demokrasi yang menghargai kapasitas setiap individu, menjamin keadilan, serta memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa untuk terlibat dalam pengambilan keputusan dan kolaborasi kelompok (Hendracipta, 2021).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT

Model *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan struktur khusus untuk mengatur interaksi siswa demi meningkatkan penguasaan materi. Keunggulan model ini terletak pada sistem penunjukan acak, di mana guru memanggil nomor tertentu untuk mewakili kelompok tanpa pemberitahuan sebelumnya. Strategi tersebut efektif memaksa setiap individu untuk bertanggung jawab penuh dan terlibat total dalam diskusi, karena siapa pun bisa terpilih untuk dievaluasi. Dengan cara ini, guru

dapat memastikan seluruh siswa benar-benar menelaah materi sekaligus mengecek tingkat pemahaman kelas secara lebih objektif dan merata.

Model Pembelajaran Berbasis Portofolio

Melalui model pembelajaran portofolio, siswa didorong untuk mengasah kreativitas dan peran aktifnya dengan cara memotret persoalan riil di sekitar mereka, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Dalam proses ini, siswa belajar memilah isu yang krusial, merumuskan solusi alternatif, dan mendokumentasikannya secara sistematis dalam sebuah dokumen portofolio. Pendekatan eksploratif seperti ini terbukti efektif dalam mempertajam kemampuan berpikir kritis karena siswa terlibat langsung dalam pengalaman belajar yang nyata. Di sisi lain, metode *Value Clarification Technique* (VCT) hadir sebagai pendekatan yang mengajak siswa berefleksi atas perasaan dan perilaku mereka sendiri guna memperkuat kesadaran akan nilai-nilai pribadi. Sejalan dengan hal tersebut, Sutarjo (2014:142) merinci bahwa tujuan utama dari VCT adalah membimbing siswa agar lebih mengenali nilai-nilai yang mereka anut sembari tetap menjunjung tinggi nilai yang dipegang oleh orang lain. Selain itu, teknik ini juga berfungsi membentuk mentalitas siswa agar berani mengungkapkan prinsip hidupnya secara jujur di ruang publik, sekaligus menstimulasi kepekaan emosional dan logika mereka dalam memahami alasan di balik setiap pola tingkah laku yang muncul dalam diri mereka sendiri.

Implementasi Model-Model Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar

Langkah-langkah Implementasi Model Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar sebagai berikut (Irwan & Kamarudin, 2021): dimulai dari tahap perencanaan instruksional yang matang. Pada fase ini, guru menyusun target pembelajaran, menentukan metode yang paling sesuai, serta menyiapkan perangkat pendukung seperti RPP, media visual, dan rubrik penilaian. Memasuki tahap pembukaan, guru tidak langsung memaparkan materi, melainkan memulainya dengan apersepsi untuk memancing rasa ingin tahu siswa melalui pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Selanjutnya, fokus beralih pada proses belajar aktif, di mana siswa menjadi pusat kegiatan melalui diskusi kelompok, bermain peran, atau simulasi pemecahan masalah guna membangun pemahaman secara mandiri. Setelah materi tersampaikan, sesi dilanjutkan dengan konklusi dan refleksi untuk merangkum inti pelajaran sekaligus mendengarkan kesan siswa selama belajar. Sebagai penutup, guru melakukan evaluasi dan tindak lanjut guna mengukur sejauh mana kompetensi kognitif dan sikap siswa tercapai. Hasil dari penilaian ini sangat penting bagi guru sebagai bahan refleksi untuk membenahi dan meningkatkan kualitas strategi mengajar pada pertemuan-pertemuan selanjutnya.

Untuk mendukung hal tersebut beberapa metode praktis yang dapat diterapkan antara lain (Jasuli, 2024):

Every one is a teacher here, setiap siswa diminta membuat satu pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Semua pertanyaan tersebut dikumpulkan dalam sebuah kotak dan dikocok. Selanjutnya, tiap siswa mengambil satu soal (selain buatannya sendiri) secara acak dan mencoba menjawabnya di depan teman-temannya.

The Power of two and four, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang berisi 2 hingga 4 orang. Guru kemudian memberikan satu kasus atau masalah spesifik untuk diselesaikan bersama. Dengan cara ini, siswa belajar berdiskusi dan bertukar pikiran untuk mencari solusi terbaik bersama timnya.

Card short, guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi poin utama dan rincian materi, lalu mengacaknya. Tugas siswa adalah menyortir dan mencocokkan mana kartu yang termasuk topik utama dan mana yang merupakan penjelasannya. Setelah selesai, guru tinggal mengecek hasilnya untuk memastikan tidak ada kartu yang salah tempat.

Peran Model Model Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar

Model Peran Strategis (*Role Playing*) sangat efektif dalam mengajarkan PKN kepada siswa SD karena beberapa alasan berikut (Rahim & Dwiprabowo, 2020; Setyawati et al., 2025; Hidayati et al., 2024): (a) Meningkatkan Antusiasme Belajar: Belajar melalui situasi nyata yang diperankan langsung membuat siswa jauh lebih tertarik dan bersemangat. Berdasarkan riset, penerapan metode ini terbukti efektif meningkatkan nilai rata-rata hasil belajar PPKn siswa dari tahap awal hingga siklus berikutnya; (b) Mendorong Keterlibatan Aktif Siswa: Di sini, siswa tidak hanya duduk mendengarkan, tetapi aktif berdiskusi dan bekerja sama. Model pembelajaran *role playing* memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi dan kerja sama." Hal ini memungkinkan siswa membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi langsung. (c) Mengasah Kemampuan Bersosialisasi: Saat melakukan simulasi, siswa berlatih cara berkomunikasi yang baik, mendengarkan orang lain, dan saling menghargai perbedaan pendapat. Pembelajaran

ini punya dampak besar pada keterampilan sosial yang sangat dibutuhkan untuk membentuk karakter warga negara yang toleran dan demokratis; dan (d) Menumbuhkan Kepedulian Sosial: Dengan mencoba berbagai peran di masyarakat, siswa jadi lebih paham akan tanggung jawab mereka sebagai warga negara. *Role playing* sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila lewat pengalaman dan refleksi langsung, sehingga nilai tersebut lebih mudah diterapkan.

Penerapan model pembelajaran Bermain Peran dalam Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat sekolah dasar telah menunjukkan hasil yang signifikan sebagai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Keterlibatan langsung siswa dalam simulasi bermain peran membuat proses pembelajaran lebih hidup dan bukan sekadar transfer pengetahuan satu arah. Prestasi akademik siswa juga meningkat seiring dengan berkembangnya keterampilan mereka dalam berinteraksi, bernegosiasi, dan membangun kesepakatan bersama. Hal ini juga berkontribusi secara signifikan pada pengembangan karakter melalui praktik langsung dalam berbagai peran sosial, mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti saling menghormati, mendengarkan pendapat orang lain, dan memahami tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat. Nilai-nilai Pancasila, yang sering diajarkan secara teoritis, menjadi lebih mudah dipahami dan diinternalisasi ketika siswa mengalaminya secara langsung melalui simulasi kontekstual. Pada akhirnya, Bermain Peran bukan hanya variasi dari metode pengajaran, tetapi lebih merupakan pendekatan holistik yang mendukung pengembangan generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara sosial, dan siap berkontribusi sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

SIMPULAN

Penerapan berbagai model pembelajaran inovatif dalam PKn, seperti pembelajaran berbasis masalah, proyek, dan kooperatif, berperan besar dalam meningkatkan kualitas serta hasil belajar siswa sekolah dasar. Metode-metode ini sangat sesuai dengan karakter anak SD yang lebih efektif belajar melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata, sehingga mampu memicu keaktifan sekaligus mempertajam daya pikir kritis mereka. Oleh karena itu, ketepatan guru dalam memilih strategi yang relevan dengan materi dan kondisi kelas menjadi kunci utama untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan, membentuk karakter demokratis, serta membangun kesadaran berbangsa sejak usia dini secara lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Amin, & Sumendap, L. Y. S. (2022). *164 Model Pembelajaran Kontemporer*. Pusat Penerbitan LPPM Universitas Islam 45 Bekasi.
- Annisa, M., & Zuardi. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dengan Menggunakan Model Cooperative Learning Tipe Example Non-Example Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*, 7(1), 716–727.
- Ardiawan, I. K. N., Kristina, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–63.
- Armadi, A. (2021). *Pembelajaran Ppkn Sd*. Tare Books (Taretan Sedaya Internasional).
- Arthaningsih, N. K. J., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Civic Literacy Strengthening Through Curriculum and Community Synergy. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 281–286. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1930>
- Aulia, A. C., Nisa, R. K., Endiana, S. P., & Rawanoko, E. S. (2025). Analisis Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III Sekolah Dasar Negeri Kadipiro. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(4), 67–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i4.825>
- Dewi, M. R. (2023). Inovasi Kurikulum. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.44226>
- Habibah, U. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa SMK AI Musyawirin. *Journal Of Comprehensive Science*, 3(4), 770–782. <https://doi.org/10.59188/jcs.v3i4.661>
- Hendracipta, N. (2021). *Buku Ajar Model Model Pembelajaran SD*. Multi Kreasi Press.

- Hidayati, M. N., Winarno, & Purnama, F. (2024). Role-playing For Internalizing Pancasila Values In PkN Learning : A Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(4), 643–655.
- Intan, I. (2024). Implementasi Metode Contextual Teaching And Learning (CTL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 09 Rangkang. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 148–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1159>
- Irwan, & Kamarudin. (2021). Implementasi Kinerja Guru Pada Pembelajaran PPKn. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1054>
- Jasuli, J. (2024). Penerapan Metode “Everyone Is a Teacher Here” Terhadap Minat Siswa Dalam Pembelajaran Tauhid Dalam Kitab Durusul Aqoid Diniyah Juz 2 Di Madrasah Takmiliah Zaidul Ali Sukorejo Sukowono Jember. *Al-Ashr : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(1), 60–74. <https://doi.org/10.56013/alashr.v9i1.3013>
- Karima, M. K., Adha, M. M., Putri, R. E., You, P. H., Rahayu, S. T., Safitri, L. M., Afriyani, Q., Saputra, J., & Aryandi, A. (2024). Analisis Strategi dan Metode Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 9(2), 276–290.
- Khoriyah, K., & Ariefka, R. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Sains Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5691–5700. <https://jurnaldidaktika.org>
- Komala, F. D., Sabrina, I., Widodo, S. T., Azizah, W. A., & Latifa, R. N. (2024). mplementasi Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas IV SD Jatibarang 01. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(12), 237–249. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.12522596>
- Kusumawardani, S. S., Budimansyah, D., Triyanto, Wibowo, W., & Copik, M. (2024). *Pendidikan kewarganegaraan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2024.
- Lubis, M. A. (2019). *Pembelajaran Ppkn di SD/MI Kelas Rendah*. Manggu Makmjur Tanjung Lestari.
- Nababan, R., & Manurung, A. D. C. (2025). PENGARUH PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KEMANDIRIAN BELAJAR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(4), 8362–8367. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Nasrullah, R., Asmarini, P., Solihah, A., Maryanto, Nugroho, M., & Riswara, Y. (2024). *Memperkuat Literasi Indonesia : Menuju Bangsa yang Maju dan Bermartabat* (Vol. 3). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nasution, A. F., & Yusnaldi, E. (2024). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Peserta Didik di Kelas IV MIS Mutiara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2937–2950. <https://jurnaldidaktika.org>
- Padilla, A., Munthe, W. M. L., & Aditiya, W. (2024). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1625–1633. <https://doi.org/https://jbasic.org/index.php/basicedu> Analisis
- Rahim, A., & Dwiprabowo, R. (2020). Penerapan Metode Role Playing Pada Mata Pelajaran Ppkn di Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 210–217.
- Rahmadhani, F. P., Wardani, F. D., Sari, P. C. P., Amelia, Z. N., Wahyuni, Mawahib, A., & Wahyuni, N. I. (2025). Implementasi Pembelajaran Inovatif sebagai Penguatan Dimensi Komunikasi Pada Pendidikan Pancasila di SDN 1 Merbuh. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 36352–36359.
- Ratumanan, T. G., & Ayal, C. S. (2018). Problem Solving Based Learning Model Alternative Model of Developing High Order Thinking. *International Journal of Health Medicine and Current Research*, Vol. 3(02), 857–865. <https://doi.org/10.22301/IJHMCR.2528-3189.857>
- Salsabiela, H., Ariyanti, W., Herningtyas, N. Y., Suciati, W., & Hidayah, E. N. (2025). Penerapan PBL Berbasis Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 37675–37682.



- Septianing, I., Nisa, J. K., Rahmawati, S. D., & Rawanoko, E. S. (2024). Implementation Of Contextual Teaching And Learning Learning Model To Improve Pkn Learning Outcomes In Elementary Schools. *KOLABORASI: Journal of Multidisciplinary*, 1(3), 89–100.
- Setyawati, I., Winarni, R., & Yulisetiani, S. (2025). The Effectiveness of The Role-Playing Learning Model on Social Skills on The Material of Determining The Intrinsic Elements of Fairy Tales in Class VI Elementary School. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 8(1), 33–40.
- Soleha, F., Akhawani, Nafiah, & Rahayu, D. W. (2021). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3117–3124.
- Surayanah, Janggeum, F. D., Kinanti, G. S., Setyadi, M. A., Yaasir, M. S., & Maulida, N. Z. (2025). The Application of Contextual Teaching and Learning (CTL) Approach in PPKN Learning at UPT SD Negeri Gaprang 01. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, 4(3), 256–268.
- Susilawati, L. P. (2025). Pembelajaran PKN Berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Hak dan Kewajiban sebagai Warga Negara. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9(2), 234–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i2.98329>
- Tafonao, W. H., Manik, A. C., Hulu, M. P. S., & Hasibuan, Y. S. D. (2025). Efektivitas Metode Ceramah dan Diskusi terhadap Pemahaman Materi Sejarah Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *TOGA: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 100–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.12345/>
- Tibahary, A. R., & Muliana. (2018). Model Model Pembelajaran Inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(01), 54–64.
- Yasa, G. S. (2025). Transformasi Pembelajaran: Integrasi Model Kooperatif Dengan Diskusi Kelompok Untuk Mewujudkan Deep Learning Dalam Kurikulum Merdeka. *DAIWI WIDYA JURNAL PENDIDIKAN*, 12(1), 36–44.